



Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Pemerintah Daerah Kota Pasuruan

Alief Faza Anugerah

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Hero Priono

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Alamat: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

E-mail korespondensi : alief.anugerah017@gmail.com

Abstract.

This study aims to analyze and determine the effect of Regional Original Income (PAD), Regional Expenditure and Regional Financing on the Economic Growth of the Regional Government of Pasuruan City. This study uses a quantitative approach. The sample method used is the Saturated Sampling method. The data used in this study is secondary data consisting of Economic Growth in Pasuruan City, the data obtained from the Pasuruan City BPS website and Budget Realization Report data obtained from the official website of Pasuruan City. Analysis of the data used in this research uses multiple linear analysis which is processed using the SPSS application. The results of this study show that partially there is no influence between Regional Original Income (PAD), Regional Expenditures, and Regional Financing on the Economic Growth of Pasuruan City.

Keywords: *Economic Growth, Regional Original Income, Regional Expenditures, Regional Financing*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Daerah dan Pembiayaan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pemerintah Daerah Kota Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode sampel yang digunakan merupakan metode Sampling Jenuh. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang terdiri atas Pertumbuhan Ekonomi Kota Pasuruan yang data tersebut diperoleh dari website BPS Kota Pasuruan dan data Laporan Realisasi Anggaran diperoleh dari website resmi Kota Pasuruan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis linier berganda yang diproses menggunakan aplikasi SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara Parsial tidak ada pengaruh antara Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Daerah, dan Pembiayaan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pasuruan.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Belanja Daerah, Pembiayaan Daerah

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara bertahap menuju kondisi ekonomi yang lebih baik dalam periode tertentu yang juga merupakan kenaikan kapasitas produksi ekonomi yang dilihat dari kenaikan pendapatan nasional suatu negara (Lamaya & Mei, 2021). Menurut Kusumawati & Wiksuana (2018), pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan barang dan jasa semua aktivitas ekonomi negara saat periode tertentu. Bisa diartikan pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan proses merubah kondisi ekonomi menjadi lebih baik dari periode sebelumnya dengan meningkatkan kapasitas produksi ekonomi pada semua aktivitas ekonomi di suatu negara. Menurut Boediono dalam (Adyatma & Oktaviani, 2015) pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita yang diproduksi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan seluruh jumlah dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh setiap kegiatan lapangan usaha (Sinaga et al., 2020).

Tabel 1 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Pasuruan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Pasuruan Kota Menurut Lapangan Usaha (persen)

2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
5,53	5,46	5,47	5,54	5,56	-4,33	3,64

Menurut data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, berdasarkan harga konstan 2010 nilai dari PDRB Kota Pasuruan terus terjadi peningkatan. Dapat terlihat dari tabel 1. laju pertumbuhan ekonomi Kota Pasuruan menunjukkan terjadi tren positif kenaikan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Namun dari tabel 1. terlihat bahwa tingkat laju pertumbuhan ekonomi dari Kota Pasuruan yang rendah khususnya pada tahun 2015-2018. Secara umum, kinerja perekonomian Kota Pasuruan selama tahun 2021 mengalami peningkatan pada sebagian besar kategori. Meskipun mengalami kenaikan setiap tahunnya, pertumbuhan ekonom Kota Pasuruan sempat mengalami penurunan pada tahun 2016 dan pada tahun 2020. Pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan dikarenakan terjadi kondisi pandemi Covid-19 yang berakibat menurunnya ekonomi Kota Pasuruan. Kota Pasuruan merupakan salah satu Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang rendah disbanding dengan kota-kota yang lainnya seperti Kota Batu, Kota Surabaya.

Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan indikator yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. PAD sendiri adalah bagian pendapatan daerah yang diambil dari potensi daerah yang dipungut sesuai pertauran daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku saat ini (Nurkholis, 2019:23). Menurut UU Nomor 32 Tahun 2004, PAD terdiri dari retribusi daerah, pajak daerah, hasil pengelolaan sumber daya alam atau kekayaan daerah, serta pendapatan lain-lain PAD yang sah. Untuk mendapatkan PAD, pemerintah daerah harus dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi daerah atau sumber daya daerah. PAD yang tinggi dianggap sebagai modal yang berasal dari daerah, yang akan berkontribusi daerah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Belanja merupakan komponen dalam APBD yang mengundang perhatian publik karena masyarakat yang memberi dana publik melalui pajak daerah yang mereka bayarkan ingin mengetahui apakah dana tersebut telah digunakan oleh pemerintah secara efisien, efektif dan berorientasi pada kepentingan publik (Lamaya & Mei, 2021). Semakin tinggi PAD yang didapatkan oleh suatu daerah, meningkat pula belanja yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Penerimaan daerah yang berasal dari PAD diharapkan bisa meningkatkan belanja daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah dialokasikan untuk pembiayaan berbagai sektor kehidupan masyarakatnya yang mana pengeluaran pemerintah tersebut bisa berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang ditandai oleh besaran PDRB (Taher & Tuasela, 2019).

Suatu daerah akan dikatakan maju apabila daerah tersebut memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tinggi. Dengan tingginya Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diterima oleh daerah maka bisa terlihat bahwa tingkat ketergantungan terhadap Pemerintah Pusat akan semakin berkurang. Keberhasilan daerah dalam meningkatkan PADnya maka kemampuan daerah dalam membiayai kebutuhan belanja daerah dikatakan meningkat.

Ketika anggaran belanja yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan, daerah akan mengalami defisit keuangan. Untuk menutupi defisit tersebut pemerintah daerah akan mengeluarkan pembiayaan daerah. Pembiayaan daerah dimaksudkan untuk menutup defisit maupun memanfaatkan surplus APBD. Pembiayaan dibagi menjadi dua yaitu penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan. Contoh dari penerimaan pembiayaan yaitu SiLPA dan pinjaman daerah.

Tabel 2. Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, dan Pembiayaan Daerah Kota Pasuruan Tahun 2015-2018

Tahun	Pendapatan Asli Daerah	Belanja Daerah	Pembiayaan Daerah
2015	114.734.243.910,00	740.796.890.629,91	101.768.327.762,69
2016	147.818.815.718,92	785.408.101.774,90	102.819.550.735,78
2017	147.981.423.536,27	819.502.697.452,29	104.141.875.415,92
2018	153.027.195.761,39	809.437.611.037,98	122.230.092.399,18
2019	161,712,573,176.20	862.287.405.786.00	209.097.284.578.42
2020	145,036,603,027.92	824.822.274.271.65	238.034.155.089.37
2021	131,845,446,162.42	858.584.017.159.52	220.254.617.779.88

Dari Tabel 2. dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah, Belanja Daerah dan Pembiayaan Daerah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun kecuali Belanja Daerah dari tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan. Dilihat dari pertumbuhan PDRB pada periode yang sama. Tahun 2016 PAD, Belanja Daerah, dan Pembiayaan Daerah mengalami kenaikan semua dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun yang sama pertumbuhan PDRB mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kondisi ini dimana pemerintah Kota Pasuruan berupaya meningkatkan PAD, Belanja Daerah dan Pembiayaan Daerah antara tahun 2015 dan 2016 tetapi tidak diimbangi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang cenderung menurun ekonomi Kota Pasuruan pada tahun tersebut.

Dari uraian diatas membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Pemerintah Daerah Kota Pasuruan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PAD, belanja daerah dan pembiayaan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Pemerintah Daerah Kota Pasuruan.

KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Mecling dalam (Nurmala Sari & Lestari, 2018) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang mana satu atau lebih pemilik yang menggunakan agen untuk melakukan beberapa jasa bagi kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuat keputusan pada pihak

agen. Pada pemerintahan daerah di Indonesia secara sadar atau tidak, teori agensi sebenarnya telah dipraktikkan. Dalam sektor publik yang dimaksud *principal* adalah rakyat dan agen adalah pemerintah dalam hal ini adalah pemerintah daerah.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Lamaya & Mei, (2021) pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara bertahap menuju kondisi ekonomi yang lebih baik dalam periode tertentu yang juga merupakan kenaikan kapasitas produksi ekonomi yang dilihat dari kenaikan pendapatan nasional suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran kuantitatif dalam menggambarkan situasi perkembangan ekonomi pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan pertumbuhan produk domestik bruto terlepas dari apakah pertumbuhan ekonomi lebih besar atau kecil dari pertumbuhan penduduk dan apakah struktur ekonomi akan berubah (Marseno & Mulyani, 2020).

Pendapatan Asli Daerah

Menurut UU No.33 Tahun 2004) tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dijelaskan Pendapatan Asli Daerah atau selanjutnya disebut PAD merupakan pendapatan yang dipungut oleh daerah yang didasarkan peraturan daerah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Halim dalam (Harahap, 2018) pendapatan asli daerah merupakan penerimaan yang diperoleh yang bersumber dari dalam wilayah daerah bersangkutan yang tentunya dalam pemungutannya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di dalam UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah disebutkan sumber dari pendapatan asli daerah terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah dan lain-lain PAD yang sah.

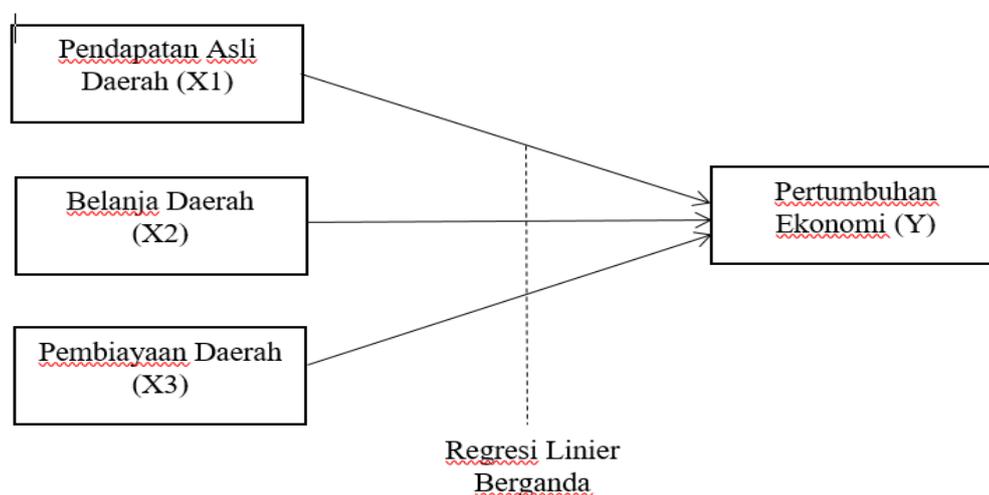
Belanja Daerah

Dalam Permendagri No. 13 Tahun 2006 Pasal 31 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah dijelaskan bahwa belanja daerah digunakan dalam mendanai pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan provinsi atau kabupaten/kota yang terdiri atas urusan wajib, urusan pilihan dan urusan yang penanganannya dalam bagian atau bidang tertentu yang dapat dilaksanakan bersama antara pemerintah dan pemerintah daerah atau antar pemerintah daerah yang ditetapkan dengan ketentuan perundang-undangan. Belanja daerah termasuk semua pengeluaran uang yang berasal dari rekening kas umum daerah yang dapat

mengurangi ekuitas dana (Nurkholis, 2019 : 26). Belanja daerah dalam Permendagri No. 13 Tahun 2006 dirinci menurut belanja urusan pemerintahan daerah, organisasi, program, kegiatan, kelompok, jenis, obyek dan rincian obyek belanja. Klasifikasi belanja daerah menurut urusan pemerintahan dibagi dua yaitu belanja urusan wajib dan belanja urusan pilihan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah Klasifikasi Belanja Daerah terdiri atas belanja operasi, belanja modal, belanja tidak terduga, dan belanja transfer.

Pembiayaan Daerah

Menurut Nurkholis (2019 : 27) pembiayaan daerah adalah penerimaan yang harus dibayar kembali dan pengeluaran yang akan diterima kembali oleh daerah pada tahun anggaran tertentu atau pada tahun anggaran berikutnya. Pembiayaan daerah dimaksudkan untuk menutup defisit maupun memanfaatkan surplus APBD. Pembiayaan daerah merupakan transaksi dalam keuangan daerah yang ditujukan untuk menutup selisih antara pendapatan daerah dan belanja daerah. Dalam Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 dijelaskan bahwa pembiayaan daerah dinagi menjadi dua yaitu penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pikiran diatas maka diperoleh hipotesis :

H₁ : Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H₂ : Belanja Daerah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H₃ : Pembiayaan Daerah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang dibentuk menjadi angka. Objek pada penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran APBD periode 2015-2021. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang dari *website* resmi Pemerintah Daerah Kota Pasuruan (<https://pasuruankota.go.id/>) mengenai Laporan Realisasi Anggaran Kota Pasuruan tahun 2015-2021 untuk variabel PAD, belanja daerah dan pembiayaan daerah dan *website* Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan (<https://pasuruankota.bps.go.id/>) mengenai data Pertumbuhan Ekonomi Kota Pasuruan. Metode pengumpulan sampel menggunakan metode sampling jenuh.

Metode analisis data yang digunakan yaitu Analisis regresi linier berganda ditujukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen yang mengasumsikan adanya hubungan garis linier antara variabel dependen dengan variabel independen (Janie, 2018). Dengan persamaan yang digunakan yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	: Pertumbuhan Ekonomi
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi dari masing-masing X
X1	: Pendapatan Asli Daerah
X2	: Belanja Daerah
X3	: Pembiayaan Daerah
ε	: <i>Error</i>

Sebelum dilakukannya uji hipotesis terdapat uji yang harus dilakukan sebelumnya yaitu yang pertama uji normalitas. Uji normalitas yang uji ini dilakukan untuk apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Widajantie, 2021). Uji normalitas ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan nilai signifikan sebesar 0,05. Jika tingkat signifikasinya lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Uji yang kedua yaitu uji asumsi klasik meliputi atas uji multikolinieritas dengan kriteria apabila VIF lebih dari 10 atau nilai *tolerance* kurang dari 0,10 maka terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Sebaliknya jika VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka tidak ada multikolinieritas antar variabel

independen dalam model regresi. Kemudian uji heteroskedastisitas menggunakan metode *scatterplot* dengan kriteria jika titik - titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi Heterokedastisitas. Terakhir uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Run Test* dengan kriteria apabila nilai signifikan lebih dari $< 0,05$ maka terdapat gejala autokorelasi dan jika lebih besar dari $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik kemudian dilakukan uji hipotesis yang meliputi Uji Signifikansi Simultan (Uji f), Uji Parsial (Uji t) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Kriteria yang digunakan dalam uji f yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai sig. $F > 0,05$,

H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai sig. $F < 0,05$. Kriteria yang digunakan dalam uji t yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai signifikan $> 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai signifikan $< 0,05$. Untuk mengetahui berapa besar kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen serta seberapa besar kontribusi variabel X dalam mempengaruhi variabel Y maka akan dilihat dari nilai R dan *Adjusted R Square* pada tabel *Model Summary*. nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.05337025
Most Extreme Differences	Absolute	.240
	Positive	.180
	Negative	-.240
Test Statistic		.240
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil tabel tersebut diketahui nilai signifikan (*Asymp.Sig. (2-tailed)*) dari data tersebut sebesar 0.200 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga bisa dikatakan bahwa data variabel berdistribusi normal.

Hasil Uji Asumsi Klasik

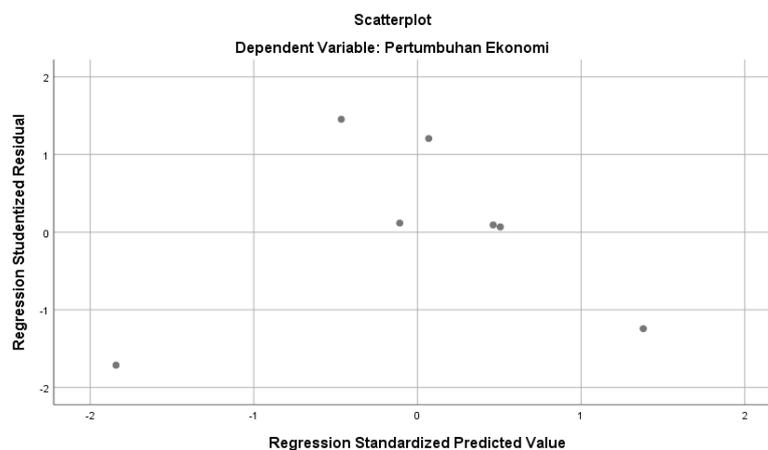
1. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pendapatan Asli daerah	.501	1.996
	Belanja Daerah	.235	4.259
	Pembiayaan Daerah	.353	2.832

Berdasarkan hasil tabel tersebut diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* VIF dari variabel pendapatan asli daerah (X1) sebesar 1.996, belanja daerah (X2) sebesar 4.259, dan pembiayaan daerah (X3) sebesar 2.832. Hasil nilai dari masing-masing variabel tersebut memiliki nilai lebih kecil 10. Begitupun dengan nilai *tolerance* dari variabel pendapatan asli daerah (X1) sebesar 0.501, belanja daerah (X2) sebesar 0.235 dan pembiayaan daerah (X3) sebesar 0.353. Dilihat dari nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari nilai 0,1. Dilihat dari hasil nilai VIF yang lebih besar dari nilai 10 dan nilai *tolerance* yang kurang dari nilai 0,1 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen.

2. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Scatterplot

Berdasarkan hasil dari gambar 4.2 diketahui bahwa pada titik-titik grafik tersebut membentuk pola yang tidak teratur. Titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga bisa dikatakan pada model regresi tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.16318
Cases < Test Value	3
Cases >= Test Value	4
Total Cases	7
Number of Runs	4
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Berdasarkan hasil Uji Run Test pada tabel 4.9 bisa dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 1,000 yang dimana hasil nilai tersebut lebih besar > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi adanya gejala autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-42.361	34.342	
Pendapatan Asli daerah	-7.617	.000	-.320
Belanja Daerah	8.519	.000	.979
Pembiayaan Daerah	-7.823	.000	-1.328

Berdasarkan tabel 4.8, maka persamaan regresi linier berganda diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = -42,361 - 7,617 + 8,519 - 7,823$$

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji f

Tabel 7. Hasil Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55.477	3	18.492	2.193	.268 ^b
	Residual	25.298	3	8.433		
	Total	80.775	6			

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,268 yang dimana hasil nilai signifikan tersebut lebih besar dari > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima, H_a ditolak yang menunjukkan tidak adanya pengaruh secara simultan variabel Pendapatan Asli Daerah (X₁), Belanja Daerah (X₂) dan Pembiayaan Daerah (X₃) terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi (Y).

2. Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-42.361	34.342		-1.234	.305
	Pendapatan Asli daerah	-7.617E-11	.000	-.320	-.701	.534
	Belanja Daerah	8.519E-11	.000	.979	1.468	.238
	Pembiayaan Daerah	-7.823E-11	.000	-1.328	-2.442	.092

Berdasarkan dari hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa ilai signifikan dari variabel Pendapatan Asli Daerah (X₁) sebesar 0,534 yang lebih besar dari 0,05 sehingga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan ekonomi. Nilai signifikan dari

variabel Belanja Daerah (X2) sebesar 0,238 sehingga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Nilai signifikan dari variabel Pembiayaan Daerah (X3) sebesar 0,092 sehingga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.829 ^a	.687	.374	2.90390

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui nilai *R-Square* adalah sebesar 68,7%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X1), Belanja Daerah (X2), dan Pembiayaan Daerah (X3) dapat menjelaskan variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 68,7% dan sisanya sebesar 31,3% dijelaskan oleh variabel atau model lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil dari penelitian ini, pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani, 2018) yang dimana hasil penelitiannya berbunyi jika pendapatan asli daerah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Oktaviani (2018) semakin tinggi pendapatan asli daerah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun jika suatu daerah memiliki pendapatan asli daerah yang rendah maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Tidak berpengaruhnya pendapatan asli daerah Kota Pasuruan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pasuruan menunjukkan jika Pemerintah Kota Pasuruan masih belum mengembangkan potensi daerah/sumber daya daerah yang dimiliki oleh Kota Pasuruan secara optimal. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Yasin (2020) dan Harahap (2018).

Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Taher & Tuasela (2019) bahwa belanja daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dari Pemerintah Kota Pasuruan melalui APBD dalam aspek pengeluaran masih belum dapat mendorong secara signifikan pertumbuhan

ekonomi Kota Pasuruan. Pemerintah Kota Pasuruan masih belum dapat mengalokasikan dana belanja daerah secara maksimal yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Pasuruan itu sendiri. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamaya & Mei (2021) yang menyatakan belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pembiayaan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pinem dkk (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah Kota Pasuruan masih belum dapat memanfaatkan surplus APBD atau penerimaan pembiayaan dengan baik dalam pertumbuhan ekonomi Kota Pasuruan. Namun penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pasuruan, Belanja Daerah tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pasuruan, Pembiayaan Daerah tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pasuruan. Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yang bisa digunakan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini sehingga dapat mengembangkan hasil dalam penelitian selanjutnya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan beberapa variabel independen lainnya yang lebih bervariasi dan lengkap guna dapat menjelaskan faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Diharapkan pemerintah Kota Pasuruan bisa menggali potensi daerah Kota Pasuruan lebih lagi serta lebih mengembangkan pemberdayaan ekonomi lokal sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kota Pasuruan yang nantinya akan menstimulus peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Pasuruan dan juga diharapkan pemerintah Kota Pasuruan dapat mengalokasikan dana belanja daerah dengan maksimal dan mengalokasikannya secara seimbang antara belanja langsung dan belanja tidak langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya tujukan kepada dosen pembimbing saya yaitu Dr. Hero Priono, SE., M.Si., Ak., CA., CMA., CTC yang telah membimbing saya hingga terselesaikannya penelitian jurnal artikel ini. Dan artikel ini merupakan bagian dari skripsi yang telah saya susun.

DAFTAR REFERENSI

- Adyatma, E., & Oktaviani, R. M. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pemoderasi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 4(2), 190–205.
- Harahap, A. P. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Serdang. *Jurnal Bisnet*, 1(1), 1–13. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/43>
- Janie, D. N. A. (2018). STATISTIK DESKRIPTIF & REGRESI LINIER BERGANDA DENGAN SPSS. In *Semarang University Press*. Semarang University Press.
- Kusumawati, L., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(5), 2592–2620. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i05.p12>
- Lamaya, F., & Mei, N. N. (2021). Pengaruh Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 43–49. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/ja/article/download/462/305>
- Marseno, B., & Mulyani, E. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk Dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2016-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3452–3467.
- Nurkholis, & Khusaini, M. (2019). Penganggaran Sektor Publik. In *Penerbit Tim UB Press, Malang*.
- Nurmala Sari, E., & Lestari, S. (2018). Pengaruh Kompetensi dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 81–92.
- Oktaviani, A. N. (2018). Pengaruh Pinjaman Daerah, Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 305–313. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i3.25264>
- Pinem, I., Mardha, F., & Malau, Y. N. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus, Dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Pemoderasi Di Provinsi Sumatera Barat Periode 2013-2017. *JIMEK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 3(2), 201–218. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jimek/article/view/1003>
- Sinaga, J. A., Purba, E., & Panjaitan, P. D. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1),

40–48.

Taher, S., & Tuasela, A. (2019). ANALISIS PENGARUH BELANJA DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN MIMIKA. *Jurnal Kritis*, 3(2), 40–58.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 33 TAHUN 2004 TENTANG PERIMBANGAN KEUANGAN ANTARA PEMERINTAH PUSAT DAN PEMERINTAHAN DAERAH. (2004).

Widajantie, T. D. (2021). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), DANA ALOKASI UMUM (DAU), DAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) TERHADAP BELANJA LANGSUNG (Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Periode 2016-2018). *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.33005/mebis.v6i1.200>

Yasin, M. (2020). Analisis Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Jawa Timur. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 3(2), 465–472. <https://doi.org/10.31539/costing.v3i2.1161>